# B A B II KAJIAN PUSTAKA

## A. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran, adalah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Diantara peran strategis pendidikan agama Islam dalam sistem pendidika nasional terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sebagai bagian esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dengan demikian, dalam menguraikan pembahasan tentang pendidikan agama Islam, tentunya akan sangat berkaitan dengan pembahasan mengenai makna pendidikan dan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu di sini akan dijelaskan hal-hal tersebut yang nantinya akan bermuara pada suatu pengertian yang integral dan komprehensif mengenai pendidikan agama Islam dalam rangka memposisikannya pada khazanah pendidikan nasional. Hal ini dirasa sangat penting mengingat begitu kompleksnya permasalahan pendidikan agama Islam yang selama ini dianggap belum memberikan hasil maksimal dalam membimbing generasi bangsa agar bermoral dan menjunjung nilai-nilai agama, adab dan budaya Indonesia.

#### 1. Pendidikan

Istilah pendidikan (*education*) dianggap memiliki makna yang lebih luas dari pada penggunaan istilah pengajaran (*teaching*), maupun pelatihan

(*training*). Makna pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses menuju perubahan ke arah yang lebih baik, yang dilakukan secara sadar sehingga diharapkan proses tersebut terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu tentunya sudah banyak ahli pendidikan yang telah memberikan makna tentang pendidikan. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus dilakukan dari pengalaman-pengalaman serta mengelola pengalaman tersebut. Sedangkan Ahmad Tafsir merumuskan definisi pendidikan sebagai suatu usaha meningkatkan diri manusia dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup segala kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun tidak, mencakup pendidikan formal dan non formal serta informal. Segi yang dibina dalam pendidikan berdasarkan definisi ini adalah mencakup seluruh aspek kepribadian manusia.<sup>2</sup>

Dalam terminologi Islam, istilah pendidikan dapat dipadankan setidaknya dengan beberapa istilah, antara lain :

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), ix.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 6.

- a. *Ta'lim*. Yaitu pendidikan yang menitik beratkan pada masalah pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
- b. *Tarbiyah*. Yaitu segi pendidikan yang menitikberatkan pada masalah pendidikan, pembentukan dan pengembangan pribadi dan kode etik (norma-norma etika dan akhlak).
- c. *Ta'dib*. Adalah pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), terarah dan efektif.

Dari ketiga istilah di atas, para ahli pendidikan pada umumnya menggunakan istilah tarbiyah sebagai pemahaman tentang pendidikan, hal ini antara lain dapat diketahui dengan adanya sebutan fakultas tarbiyah sebagai fakultas pendidikan di beberapa perguruan tinggi.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan yang telah disebutkan, kiranya sudah tercakup dalam definisi pendidikan yang diuraikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kpribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".<sup>3</sup>

Konsep pendidikan yang termaktub dalam undang-undang di atas, jika diamati sesungguhnya sudah masuk dalam tatanan yang sangat ideal, dimana pendidikan tidak hanya ditujukan untuk kepentigan pribadi (peserta didik), tetapi juga untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Sihingga dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan harapan tertinggi dari suatu bangsa sebagai jalan untuk memperoleh peradaban yang tinggi.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Dalam realitas pergumulan khazanah ilmu pendidikan Islam, terkadang tidak jarang terjadi kerancuan dalam penggunaan istilah pendidikan Islam yang diidentikkan dengan pendidikan agama Islam. Padahal jika dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau nonformal, pendidikan agama Islam sesungguhnya hanya sebatas pada bidang-bidang studi agama seperti akidah akhlak, fiqih, tarikh Islam, al-Qur'an, tafsir dan hadis. Dengan kata lain cakupan pendidikan Islam jauh lebih luas dari pada pendidikan agama Islam, atau dapat juga dikatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam.

.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia* Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya berupa ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk dalam melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukkan.

Pendidikan agama dalam kapasitasnya sebagai penunjang kegiatan pendidikan nasional, setidaknya membidik dua aspek dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran:<sup>4</sup>

- a. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
- b. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan dan iman kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran agama itu tidak diketahui secara betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh dan apa yang dilarang untuk dilakukan dalam ajaran agama.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),. 45-46.

Kata Islam secara etimologi dapat berarti selamat, menyerah, tunduk dan patuh. Secara terminologi, Islam adalah tunduk dan menyerahkan diri secara sepenuhnya kepada Allah secara lahir maupun batin dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Selam adalah agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya. Dengan demikian, pengertian kata pendidikan dan agama Islam yang bermacammacam, setelah disatukan menjadi suatu pengertian pendidikan agama Islam yang bersifat integral.

Meskipun demikian, kadangkala ketika mencari format definisi pendidikan agama Islam, sering kali kita terjebak dalam pengertian sempit dari makna pengajaran agama Islam. Padahal jika kita cermati, agama Islam jauh lebih luas dibandingkan dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bermakna mengajar dalam artian menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didik, melainkan trmasuk di dalamnya melakukan pembinaan mental spiritual, kpribadian, watak dan prilaku yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

Mengajar berarti memberikan pengetahuan kepada anak, dengan tujuan agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan istilah mendidik memiliki arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang

 $^{5}$  Masmudi A.R.,  $Dienul\ Islam$  (Jakarta: PT. Tunas Melati, 2002), 83.

baik dan kepribadian utama. Dalam hal ini yang menjadi fokus kegiatan adalah pembentukan kepribadian anak didik. Dari pengertian mengajar dan mendidik ini, maka pengertian pengajaran agama Islam adalah proses pemberian pengetahuan agama Islam kepada anak agar mereka memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Sedangkan makna pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup hidup (way of life). Demikian halnya dengan Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan sumbangan tentang pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukumhukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam ajaran Islam.

Dalam GBPP pendidikan agama Islam untuk tingkat SLTP tahun 1994, disebutkan bahwa definisi pendidikan agama Islam adalah:

"Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Zuhairini, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 21.

bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional."

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya mengandung arti sebagai pendidikan pengetahuan belaka, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Dengan demikian harus ada koherensi dan korelasi antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan realita kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan kepribadian, sebab pendidikan agama Islam tidak cukup hanya diukur pada ranah kognitif semata, namun juga harus melibatkan ranah afektif dan psikomotorik

Berkaitan dengan masalah pengertian pendidikan agama Islam ini, Harun Nasution menyatakan bahwa yang diperlukan saat ini adalah pendidikan agama, bukan pengajaran agama. Namun yang umum terjadi di lapangan adalah pengajaran agama. Pengajaran agama hanya sekedar transformasi pengetahuan keagamaan kepada siswa, sehingga pada akhirnya tidak mampu menghasilkan individu-ndividu yang berjiwa agama tetapi hanya menghasilkan individu-ndividu yang berpengetahuan agama.

.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan GBPP PAI SLTP Tahun 1994* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1994), 1.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 385.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan mengenai pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adala suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing anak didik untuk mengembangkan segenap potensinya yang meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotorik sebagai bekal masa depannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara.

## 3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran-ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan dasar yang berfungsi untuk meletakkan dasar kecedasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>11</sup>

Dari uraian tujuan di atas, setidaknya terdapat beberapa dimensi yang hendak dicapai dalam pendidikan agama Islam, yaitu:<sup>12</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007),

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 78.

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- b. Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama serta nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara operasional, pendidikan agama Islam bertujuan agar siswa menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan bernasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang mempunyai indikasi sebagai berikut: 13

- a. Siswa meyakini kebenaran akan ajaran agamanya.
- Siswa meyakini kebenaran ajaran agamanya serta mampu menghormati orang lain.
- c. Siswa mampu membaca kitab suci agamanya dan memahami akan makna yang terkandung di dalamnya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ali Riyadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 176..

d. Siswa memiliki semangat untuk beribadah, berbudi luhur dan mampu untuk hidup rukun beragama dalam kehidupan bermasyarakt, berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan mahluk lain dan lingkungannya. Untuk merealisasikan ruang lingkup pendidikan agama Islam ini, diaplikasikan dalam ruang lingkup materi pendidikan agama Islam yang terdiri dari tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam). Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu al-Qu'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>14</sup>

## B. Pelaksanaan Baca tulis al-Qur'an

#### 1. Pengertian Baca tulis al-Qur'an

Kata qiraah seakar dengan al-Qur'an dari kata qoro'a berarti membaca. Qiroah adalah bentuk masdar (verbal noun) dari kata qoro'ah menurut istilah qiroah adalah ilmu untuk mengetahui tata cara mengucap lafal al-Qur'an baik disepakati maupun yang diperdebatkan para ahli qiroat. Qiroah menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat dan dialek

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan..., 79.

(lahjah) kebahasaan al-Qur'an.<sup>15</sup> Membaca berasal dari kata dasar baca berdasarkan kamus ilmu jawa dan pendidikan membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu pada hakekatnya kegiatan membaca adalah:

- a. Kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
- Kegiatan yang terorganisir dan sistematis yaitu ada bagian awal dan bagian akhir;
- c. Sesuatu yang abstrak namun bermakna dan
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Indera mata berhubungan dengan kegiatan yang visual senantiasa terlibat secara langsung baik untuk kegiatan membaca yang disengaja maupun tidak disengaja hal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia sehari-hari dan yang selalu berhubungan dengan alam sekitarnya. Fakta mengatakan bahwasanya manusia selalu berhadapan dengan segala macam slogan diberbagai media masa, aturan-aturan berupa rambu-rambu lalulintas, dan juga aturan tentang prosedur dalam melakukan suatu kegiatan serta banyak hal lain yang tanpa disadarai memaksa mata dalam melakukan tugasnya dalam membaca. Semua kegiatan visualdapat dipahami apabila didalamnya ada bagian awal dan bagian akhir yang menandai keseluruhan makna berdasarkan konteks dengan demikian kegiatan membaca mencakup berbagaimacam obyek yang abstrak dan bermakna, sehingga dapat

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Azumardi Azra, sejarah dan ulum al Qur'an (Jakarta: Pustaka firdaus, 1999), 99

dipahami dan dilakukan belajar memang tidak terlepas dari yang namanya membaca. Ayat al-Qur'an yang pertama turun dengan perintah membaca dan menulis sebelum kita dapat membaca (mengucap huruf, bunyi, dan lambang bahasa) dalam al-Qur'an lebih dahulu kita harus mengenal huruf yaiitu huruf hijaiyah kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan bentuk huruf dan setelah itu baru kita tulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan mmebaca kalimat yang disertai dengan gambar atau tulisan. Untuk memperlancar dalam kegiatan menulis huruf al-Qur'an kita harus terbiasa melatih tangan dan jari kita untuk selalu menulis bentuk huruf tersebut.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah bahwa, pembelajaran atau pembinaan baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafal (melisankan) lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

# 2. Dasar Pengajaran al-Qur'an

Dalam pengajaran al-Qur'an dasar-dasar yang digunakan adalah karena al-Qur'anmerupakan sumber dari segala sumber hukum bagi umat islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akherat.

Dasar-dasar pengajaran al-Qur'an menurut Zuhairini dkk adalah sebagai berikut;

a. Dasar religi dari al-Qur'an

Adalah dasar-dasar dari ajaran agama yaitu al-Qur'an dan hadith Nabi.

Dasar yang bersumber dari al-Qur'an adalah dalam surah al-'Alaq 1-5

- 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam
- 5. Dia mengaj<mark>ar kepada manus</mark>ia apa yang tidak diketahuinya. 16

Surah al-Ankabut: 45

Quran) dan dirikanlah shalat.<sup>17</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah telah menyerukan untuk belajar al-Qur'ansesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu adalah wajib, disamping juga mendirikan sholat.

<sup>16</sup>Al Qur'an dan Terjemahnya,(Mujama' Al Malik al Fahd li thiba'at al mushaf asy Syarif, Madinah Munawaroh, 1971), 1079

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## b. Dasar yang diambil dari hadith Nabi

" sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhori:2097)<sup>18</sup>

## 3. Tujuan Baca-tulis al-Qur'an

Setiap lembaga melakukan programnya tentu mempunyai tujuanyang ingin dicapai. Untuk itu tujuan dari pembinaan atau pembelajaranbaca tulis al-Qur'anadalah:

- a. Dapat membaca al-Qur'an dengan benar, sesuai makhorijul huruf dandengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- b. Dapat menulis huruf al-Qur'an dengan benar dan rapi
- c. Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan doa-doa seharihari,sehingga mampu melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-Qur'an adalah agar sebagaiumat Islam, kita bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalamal-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itudengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehinggapengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi kegenerasi sampai diakhir zaman kelak, karena al-Qur'an adalah pedomandan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Ibid, 365

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Muhammad Nnashiruddin al albani, *Shahih Sunan al-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), 234

tapi lebih dari itu yaitumemberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah siswa untuk berakhlak al-Qur'an. Pendidikan yang paling awal diberikanorang tua adalah pendidikan al-Qur'an yang merupakan lambang agamaIslam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tingginilai-nilai spiritual Islam.

## 4. Program baca tulis al-Qur'an(BTQ)

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai program, baik itubersifat kesiswaan maupun tingkat lembaga.Biasanya programprogramini direncanakan setiap tahun dengan istilah "raker" atau rapat kerja.Program secara sederhana dapat diartikan acara agenda. 19 Acara atau agenda ini direncanakan dan dijadwalkan secara matang oleh seluruh pengelola sekolah. Pada SMP Negeri 13 Surabaya, raker ini dilaksanakan setiap awal bulan, diikuti seluruh pengelola sekolah dan dihadiri juga oleh komite sekolah. Kurang lebih lima tahun yang lalu, raker yang dilakukan SMP Negeri 13 Surabaya menetapkan beberapa keputusan program, salah satunya adalah penambahan ekstrakurikulum, yaitu baca tulis al-Qur'an atau BTQ. Program ini dilakukan sebagai bentuk upaya atas rendahnya moral etika remaja saat ini.

Dengan demikian, sebagai lembaga pendidikan SMP Negeri 13 Surabaya harus berperan serta dalam mengawal dan membentengi

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Sugeng Eko Putro Widoyoko, *Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran....*488.

siswa-siswinya dari pengaruh negatif arus modernisasi zaman. Program baca tulis al-Qur'an dilaksanakan hari rabu dan kamis pada jam ke 9 dan 10 oleh seluruh kelas tujuh dan delapan, tentunya yang beragama Islam.

# 5. Strategi pembelajaran al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Didalam melaksanakan pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan al-Qur'an, semisal program BTQ yang ada di SMP Negeri 13 Surabaya. Strategi pembelajaran al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagi berikut :

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya, (mungkin satu, dua atau tiga bahkan empat halaman)
- b. Klasikal individu, dalam prakteknya sebagian waktu gurudipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar duaatau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian nilai prestasinya.
- Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa

pada pelajaran ini dites satu persatu dan disimak oleh semua santri.

Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.<sup>20</sup>

d. Cara belajar siswa aktif (CBSA), diperkenalkan oleh L.P. Maarif NU cabang Tulungagung. Dalam prakteknya, bacaan langsung tanpa harus dieja, siswa lebih banyak membaca dan guru hanya membetulkan bacaan jika ada yang salah.

# 6. Metode Mengajar Baca-tulis al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam mempelajari al-Qur'an, terutama baca-tulis al-Qur'an diperlukan metode yang cocok agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, terarah dan efisien. Dahulu, bila orang ingin bisa membaca al-Qur'an diperlukan waktu yang bertahun-tahun lamanya bahkan belajar sejak kecil hingga dewasa baru mampu membaca al-Qur'an dengan benar. Tapi sering kali waktu yang lama tidak menjamin, adakalanya sudah belajar al-Qur'an bertahun-tahun tapi tetap saja belum bisa dengan benar membaca al-Qur'an.

Dari hal di atas maka mencullah bermacam-macam metode pengajaran al-Qur'an yang disusun oleh para sarjana dan tokoh dari kalangan pondok pesantren untuk mempermudah, mempercepat serta menarik perhatian dalam pengajaran al-Qur'an. Tetapi dalam beberapa

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA* (Semarang: 1987), 13-14.

metode ini ada beberapa kekurangan dan kelebihan-kelebihan masingmasing. Metode-metode tersebut antara lain :

## a. Metode qawaid al- Baghdadiyah

Qawaid al-Baghdadiyah berasal dari Irak dikota Baghdad, tanpa tahun, tanpa penyusun dan tanpa petunjuk cara mengajarnya. Metode ini digunkan umat Islam hampir diseluruh dunia Islam. Melalui metode ini telah melahirkan banyak kaum muslimin yang mahir membaca al-Qur'an, meski membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mengajarkannya.Metode Baghdadiyah kurang mendapat perhatian, sehingga kaum muslimin yang hidup pada abad 20 kurang mengenal metodologi Baghdadiyah secara baik dan sempurna.

#### b. Metode Jibril

M. Bushori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril mengatakan bahwa,teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf lalu ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi, kemudian ditirukan lagi oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.

# c. Metode Qira'aty

Metode qira'aty ditemukan tahun 1963, berjumlah 10 jilid,kemudian disempurnakan tahun 1986 menjadi 6 jilid.Metode qira'aty pertama-tama dikenalkan oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi

dari Semarang. Metode ini memiliki ciri dalam cara membaca al-Qur'annya, yaitu langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya.

## d. Metode al-Barqi

Metode ini disusun oleh Muhajir Shulton Surabaya, dirancang pada tahun 1965 untuk kalangan sendiri, karena dirasa berhasil mengajarkan cara belajar al-Qur'an, metode ini pada tahun 1983 mulai digunakan secara umum di banyak lembaga pendidikan al-Qur'an, kemudian baru dicetak pertama kali tahun 1990. Metode ini tidak berjilid-jilid namun berbentuk satu buku. Metode ini sifatnya tidak mengajar, namun mendorong hingga gurunya bisa "Tutwuri handayani".

# e. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu sistem mempelajari cara membaca al-Qur'an yang sistematis di mulai dari yang sederhana ketahap yang lebih sulit. Buku Iqra' disusun oleh As'ad Humam, terdiri dari enam jilid. Metode ini termasuk salah satu metode yang sangat di kenal masyarakatkarena proses penyebarannya melalui banyak jalan. Seperti melalui jalur Kementrian Agama atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'. Metode Iqra'dalam prakteknya tidak melalui alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf al-Qur'an dengan fasih. Sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak

diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Bila harus terpaksa klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan/jilid. Guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal dengan menggunakan alat peraga, dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan .<sup>21</sup>

# f. Metode an-Nahdliyah (Cepat tanggap belajar al-Qur'an)

Metode an-Nahdliyah adalah suatu sistem mempelajari cara membaca al-Qur'an yang disusun oleh L.P. Maarif NU cabang Tulungagung pada tahun 1990, metode ini disebut juga metode cepat tanggap belajar al-Qur'an, metode ini tidak jauh beda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Metode an-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

# C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

# Kinerja Guru, Tata Cara, Adab Belajar dan Mengajar Baca Tulis al-Qur'an

Dalam belajar maupun mengajar al-Qur'an menurut imam Nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut;<sup>22</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>As'ad Human, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar al-Qur'an* (Jakarta: Menteri Agama RI, 1990).

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Imam Nawawi, *Bersanding dengan al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), 10

## a. Bersikap ikhlas dan jujur dalam mengajar

Yang harus diperhatikan oleh siswa dan guru adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT. Sebagaimana Allah dalam firmannya:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada–Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (qs. Al bayyinah (98):5).

Niat harus ikhlas karena ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha besar, yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada seseorang, mencari pujian manusia atau tujuan yang bukan mencari keridhaan Allah swt.

Menurut al-Qusyairi ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk. Sedangkan jujur menurut al-Qusyairi mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dengan batin. Diriwayatkan oleh al harits, al-Muhasibi bahwa orang paling benar dan jujur ialah yang tidak memperhatikan segala penghargaan manusia terhadap dirinya, demi kedamaian hatinya. Dia

-

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Al Qur'an dan terjemahnya, Surat ke 98 ayat 10

tidak suka manusia mengetahui kebaikan dirinya seberat apapun, diapun tidak menaruh rasa benci jika ada manusia mengetahui kejelekan darinya. Kebencian atas hal itu hanyalah menunjukkan bahwa ia menginginkan tambahan perhatian dari mereka itu bukan akhlak dari orang yang jujur. <sup>24</sup>

## b. Guru baca dan tulis al-Qur'an harus berahlak mulia

Seorang pengajar baca dan tulis al-Qur'an harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih mulia dari guru-guru dan pengajar yang mengajarkan ilmu-ilmu (pengetahuan) yang lain. Akhlak dan sifat-sifat terpuji yang dimaksud adalah sikap atau perilaku yang telah digariskan dalam islam dan ditunjukkan oleh Allah swt.

#### c. Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku baik terhadap murid, menyambut dengan lembut, hangat, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaan. Diriwayatkan bahwa Abu Harun al-Abdi berkata: kami pernah mendatangi abu Said al-Khudri r.a yang berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda:

Artinya: sesungguhnya orang-orang mengikutimu dan sesungguhnya banyak pria yang mendatangi kalian segenap penjuru bumi untuk mendalami agama. Jika mereka datang pada kalian, mala perlakukan mereka dengan baik. <sup>25</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Imam Nawawi, *Menjaga Kemurnian Al Qur'an* (Bandung: al Bayan, 1996), 46.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Imam Nawawi, *Bersanding Dengan Al Qur'an* (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), 31

## d. Pengajar al-Qur'an harus suka menasehati muridnya

Seorang guru al-Qur'an harus ikhlas menasehati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat islam, pengikut Nabi Muhammad SAW. Karena beliau telah mewasiatkan hal itu lewat sabdanya "agama adalah nasihat (kesetiaan) atau loyalitas. Kata kami (sahabat): nasihat untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda untuk bakti kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin umat Islam dan orang-orang awam" (HR Muslim)

# e. Hindari mencari keuntungan dunia

Setiap pengajar Al quran harus waspada, jangan sampai mempunyai keinginan mendapatkan murid sebanyak-banyaknya yang simpati dan mengikutinya. Dia harus membolehkan muridnya untuk belajar kepada guru lain yang mungkin mempunyai kelebihan darinya.

# f. Bersikap tawadu'

Seorang guru al-Qur'an harus tawadu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut. Sikap tawadu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan pelajarpelajar al-Qur'an. Para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

## 2. Iklim Kelas

Proses pembelajaran erat kaitanya dengan lingkungan atau suasana dimana proses itu berlangsung. Prestasi belajar juga

dipengaruhi oleh berbagai macam aspek seperti gaya belajar dan fasilitas yang tersedia, adapun pengaruh iklim kelas juga sangat penting. Artinya, ketika siswa belajar diruang kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non fisik kemungkinan dapat mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh sebab itu, Hadiyanto & Subiyanto mengatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung :

- a. Interaksi yang bermanfaat diantara siswa,
- b. Memperjelas pengalaman-penglaman guru dan siswa,
- c. Menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan dikelas berlangsung dengan baik
- d. Mendukung saling pengertian antara guru dan siswa.<sup>26</sup>

Ormrod mengungkapkan bahwa guru yang mengajar dengan hangat, besikap komunikatif dan familiar dengan siswa, menghargai setiap pertanyaan dan perbedaan karakteristik siswa, akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa, pelajaran menjadi lebih menarik dan siswa dapat menikmati kegiatan pembelajaran yang diberikan pengajar dan tentu saja pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa ke level yang lebih tinggi.<sup>27</sup>

Inc, 2003), 482

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Hadiyanto & Subiyanto, Pengembalian Kebebasan Guru Untuk Mengkreasi Iklim Kelas DalamManajemen Bebasis Sekolah, Jurnal Pendidikan Dan Budaya no. 040. Januari 2003. Diambil dari <a href="http://depdiknas.go.id">http://depdiknas.go.id</a>
<sup>27</sup>Ormrod, J.E. Educational Psychology, Developing Learners. (4<sup>d</sup> ed) (Merril Pearson Education,

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa iklim kelas yang kondusif untuk belajar akan menyebabkan siswa merasa senang dengan kegiatan pembelajaran yang akan diikuti, siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri dan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar. Ini berarti, prestasi belajar siswa juga ditentukan oleh kualitas iklim kelas dimana siswa belajar.

Adapun istilah *Climate* atau iklim, *feel*, *atmosphere*, *toneenvironment*, dalam penulisan tesis ini, istilah iklim kelas digunakan untuk mewakili kata-kata tersebut diatas dan kata-kata lain seperti *learning environment*, *groupclimate* dan *classroomenvironment*. Menurut Moos, iklim kelas memiliki tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Adapun ketiga dimensi tersebut antara lain:

- a. Dimensi hubungan (relationship) maksudnya adalah mengukur sejauh mana keterlibatan siswa dalam kelas, sejauh mana siswa saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana siswa dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka.
  Dalam dimensi ini adalah mencakup aspek afektif dari interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Adapun skalaskala iklim kelas yang termasuk dalam dimensi ini meliputi:
  - kekompakan, (cohesiveness) sejauh mana siswa mengenal, membantu dan saling mendukung antara satu sama lain.

- kepuasan (satisfaction) yakni mengukur sejauh mana siswa merasa senang, puas dan merasa menikmati selama mengikuti proses pembelajaran.
- 3) keterlibatan (*involvement*) mengukur sejauh mana para siswa peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas. <sup>28</sup>

Selain itu dalam bukunya Wahyudi menambah dukungan guru (*teachersupport*) dimensi ini mengukur sejauhmana guru membantu, bersahabat, percaya dan menaruh perhatian terhadap siswa.<sup>29</sup>

- b. Dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi, pada dimensi ini orientasinya adalah pada tujuan membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri. Adapun skala yang terkait dalam dimensi ini adalah kesulitan (difficulty), kecepatan (speed), kemandirian (independence), kompetisi (competition), skala kecepatan disini adalah digunakan untuk mengukur bagaimana tempo (cepat atau lambatnya) pembelajaran berlangsung.
- c. Dimensi perubahan dan perbaikan sistem disini adalah membicarakan sejauh mana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Adapun skala-skala yang dipakai dalam dimensi ini meliputi; formalitas (formality), demokrasi (democracy),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Moos, R.H, Evauasi Educational Environment. (San Fransisco: Josse-Bass, 1979), 23

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Wahyudi, "Penyusunan Dan Validasi Kuesioner Iklim Lingkungan Pembelajaran Di Kelas", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 043. Juli 2003. Diambil dari http://www.depdiknas.go. Id. 7

kejelasan aturan (*rule clarity*), inovasi (*innovation*). Skala formalitas digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkah laku siswa dikelas yang berdasarkan aturan-aturan kelas.

Berdasarkan masing-masing pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa iklim kelas dalam penelitian ini adalah segala situasi yang muncul akibat dari siswa dengan siswa, siswa dengan guru yang menjadi ciri khusus dari kelas dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adapun yang menjadi aspek penelitian dalam iklim kelas disini adalah mengenai kekompakan siswa (student cohesiveness) dalam kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (student involvement), kepuasan siswa selama mengikuti pembelajaran (student satisfaction) dan dukungan guru (teacher support) dalam kegiatan pembelajaran.

## 3. Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

Dalam kegiatan pembelajaran sikap siswa mempunyai peranan yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Menurut Muhajir, sikap merupakan kecenderungan afeksi suka tidak suka pada suatu obyek sosial. Pendapat ini juga senada dengan pendapat Johnson & Johnson, yakni reaksi positif menunjukkan kecenderungan afeksi suka, sedangkan reaksi negatif akan menunjukkan kecenderungan afeksi tidak suka. Selanjutnya menurut Eagly & Chaiken sikap adalah

\_

<sup>30</sup>Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 75

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Johnson, D.W & Johnson R.T. *Meaningful Assessmen: a Manageable and Cooperative Process* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), 168

kecenderungan psikologi yang diekspresikan dengan beberapa tingkatan menyenangkan atau tidak menyenangkan.<sup>32</sup> Dari beberapa pendapat tersebut memiliki kesamaan, yakni sikap adalah merupakan reaksi seseorang dalam menghadapi suatu obyek.

Untuk menilai sikap seseorang terhadap obyek tertentu dapat dilakukan dengan melihat respon yang teramati dalam menghadapi obyek yang bersangkutan. Adapun respon yang dihadapi suatu obyek menurut Eagly & Chaiken, sikap seseorang dapat dibedakan menjadi tiga diantaranya:

- a. Cognitive responses yang berkaitan dengan apa yang diketahui orang tersebut tentang obyek sikap.
- b. Affective responses yang berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang yang berkaitan dengan sikap.
- c.Behavioral responses berkaitan dengan tindakan yang muncul dari seseorang ketika menghadapi obyek sikap. 33 Artinya, respon kognitif merupakan representasi apa yang diketahui, dipahami, dan dipercayai oleh individu pemilik sikap. Adapun respon afektif adalah merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, sedangkan respon tingkah laku (behavioral) merupakan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Eagly, A.H.& Chaiken, S. *The Psychology of Attitude* (New York: Harcourt Brace Javanovich College Publishers, 1993), 164

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Eagly, A.H.& Chaiken, S. *The Psychology of*......10

Mar'at, dalam penggunaan istilah tingkahlaku (behavioral) adalah dengan istilah konasi, sedangkan kedua respon yang lain menggunakan istilah yang sama, yakni kognisi dan afeksi. Dari ketiga komponen tersebut mempunyai keterkaitan, saling terkait dan saling mengikat. Artinya, bahwa kepercayaan, pengetahuan pemahaman akan mempengaruhi perasaan atau emosi dan kecenderungan tingkahlakunya<sup>34</sup>.

Dari definisi tersebut memuat tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman, maupun keyakinan tentang obyek, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menaggapi obyek dan konasi berkenaan berkenaan dengan kecenderungan berbuat atau bertingkah laku sehubungan dengan obyek.

Sikap siswa terhadap Baca tulis al Qur'an (BTQ) dimaksudkan sebagai tendensi mental yang diaktualkan atau diverbalkan terhadap mata pelajaran Baca Tulos al Qur'an (BTQ)yang didasarkan pada pemahaman dan keyakinan serta perasaanya terhadap pelajaranBaca tulis al Qur'an (BTQ). Obyek yang disikapi adalah mata pelajaran Baca tulis al Qur'an (BTQ)yang meliputi: pembelajaran PAI dan materi pelajaran PAI, yang berkaitan dengan komponen-komponen sikap, baik itu sikap terhadap PAI atau dapat dijelaskan sebagai berikut:

## a. Komponen kognisi

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Mar'at, Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya (Bandung: Ghalia Indonesia, 1994), 13

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman maupun keyakinannya terhadap pelajaran Baca tulis al Qur'an (BTQ). Siswa yang menganggap pelajaran Baca tulis al Qur'an (BTQ)tidak penting (sepele) karena yang dipelajari dalam pelajaran Baca tulis al Qur'an (BTQ) hanya hafalan membaca dan menulis saja, memiliki perasaan dan kecenderungan tingkah laku yang berbeda dalam menghadapi pelajaran Baca tulis al Qur'an (BTQ) dibandingkan dengan siswa yang menganggap pelajaran Baca tulis al Qur'an (BTQ) sangat penting karena bermanfaat dalam masyarakat. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami, dan diyakini siswa terhadap pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ).

## b. Komponen afeksi

Pada komponen ini adalah merupakan bagian dari sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ).. Komponen ini digunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa ketika menghadapi pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ).

Perasaan siswa terhadap pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ). dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu yang sangat sulit diketahui. Seorang siswa merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap pelajaran baca tulis al Qur'an

35Sugeng Eko Putro Widoyoko, *Pengembangan* 

Pembelajaran.....,55

ın Model Evaluasi

Program

\_

(BTQ), baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi.

## c. Komponen konasi

Dalam komponen konasi tampak adanya kecenderungan untuk bertindak maupun bertingkah laku sebagai reaksi terhadap kegiatan pembelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ).. Siswa yang memperlihatkan tingkah laku seperti suka bertanya, aktif mengikuti pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ)., kebiasaan mempersiapkan alatalat dan buku-buku sebelum berangkat sekolah, senang mengerjakan soal yang berhubungan dengan baca tulis al Qur'an (BTQ)., dan sebagainya merupakan contoh-contoh yang tergolong komponen konasi.

Telah dijelaskan diatas bahwa sikap merupakan perasaan atau kecenderungan seseorang terhadap suatu obyek. Apabila dikaitkan dengan pelajaran baca tulis al-Qur'an(BTQ)., sikap terhadap pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ). dapat berupa sikap positif maupun negatif terhadap pelajaran baca tulis al-Qur'an(BTQ).. Jika yang keluar adalah sikap positif terhadapa baca tulis al Qur'an (BTQ). berarti mendukung dan menyenangi pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ)., begitu pula sebaliknya jika yang keluar adalah sikap negatif tehadap pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ). berarti tidak mendukung dan tidak menyenangi pelajaran Baca tulis al Qur'an (BTQ). Adapun perasaan terhadap pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ).

(BTQ)dapat dipengaruhi oleh cara guru dalam menyajikan pelajaran. Seorang siswa dikatakan siap untuk menerima pelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) bilamana mereka mempunyai kecenderungan untuk mempelajari baca tulis al-Qur'an (BTQ). Kecenderungan ini akan muncul bilamana ada perasaan tertarik terhadap pelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ).

Siswa perlu memiliki sikap posistif terhadap mata pelajaran baca tulis al Qur'an (BTQ) karena dengan sikap positif, dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembangnya minat belajar, siswa akan lebih mudah diberi motivasi dan tentu saja akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disajikan. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap guru yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak mempunyai sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang disampaikan guru. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru yang mengajar, akan sulit menyerap materi pelajaran yang disajikan. Siswa juga memiliki sikap posistif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dalam hal ini meliputi; suasana pembelajaran, strategi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak jarang siswa merasa kecewa atau tidak puas terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan. Akibatnya, mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi taraf penyerapan dan atau penguasaan materi yang disajikan atau kompetensi yang dikembangkan.

Dari uraian di atas yang berdasarkan obyeknya, maka, sikap siswa dalam pembelajaran dapat dibedakan antara sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap siswa terhadap sesama siswa, sikap siswa terhadap strategi dan teknik pembelajaran yang dipakai oleh guru, dan sikap terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

# 4. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yakni dapat mendorong meningkatkan semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Dalam pengertian umum motivasi adalah penggerak dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Ormrod, J.E, motivasi pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. <sup>36</sup> Sedangkan Manullang menyatakan bahwa motif adalah suatu faktor

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Ormrod, J.E. *Educational* ......270

internal yang menggugah, mengarahkan dan mengintegrasikan tingkah laku seseorang yang didorong oleh kebutuhan, kemauan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya sesuatu perasaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan.<sup>37</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian motif tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu potensi yang ada pada individu yang sifatnya laten atau potensi yang terbentuk dari pengalaman, sedangkan motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata.

Dalam penulisan ini motivasi belajar siswa difokuskan pada motivasi berprestasi. Artinya, sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motif disini bukan hanya terletak pada dorongan untuk melakukan sesuatu, akan tetapi juga untuk mengacu pada suatu ukuran keberhasilan berdaskan penilaian terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan oleh seseorang. Motivasi berprestasi adalah merupakan dorongan untuk memperoleh suatu hasil dengan sebaik-baiknya agar tercapai perasaan kesempurnaan pribadi. Dengan demikian, perilaku disini adalah berkaitan dengan harapan (*expectation*). Harapan seseorang terbentuk melalui belajar dan selalu mengandung keunggulan. Standar tersebut

.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Manulang, Pengembangan Motivasi Berprestasi (Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia, 1991), 34

mungkin berasal dari tuntutan orang lain atau lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Oleh sebab itu, standar keunggulan merupakan kerangka acuan bagi individu yang bersangkutan pada saat ia belajar, menjalankan tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari sesuatu. Adapun ciri-ciri motivasi berprestasi ada empat diantaranya 1) berorientasi pada keberhasilan, 2) bertanggung jawab, 3) inovasi dan 4) mengantisipasi kegagalan.<sup>38</sup>

Orientasi pada keberhasilan mencakup baik perilaku-perilaku individu yang mengarah pada kegiatan mencapai prestasi maupun pada sensitivitas terhadap tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi.

Adapun ciri motivasi bertanggung jawab merupakan salah satu sikap kedewasaan yang harus dilakukan peserta didik dalam bertutur dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dalam suatu tatanan kehidupan.

Seseorang yang berprestasi biasanya senantiasa mengadakan perubahan yang sesuai dengan keadaan dan fenomena yang ada. Dengan kata lain mereka selalu mencari dan berusaha menciptakan halhal baru yang dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan.

Dalam mencapai keberhasilan seseorang hendaknya mengantisipasi kegagalan. Mengantisipasi kegagalan adalah suatu usaha yang harus dilakukan agar seseorang tidak terjerumus dalam suatu

\_

keadaan putusasa dan tidak tergelincir dalam kondisi semangat hidup di bawah ambang batas normal dan tidak sombong ketika usahanya mengalami keberhasilan.

